

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar**

Menurut Suryabrata sebagaimana yang dikutip oleh Nyayu Khodijah (2014: 47), belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Belajar menurut Rombepajung (Muhammad T dan Arif M, 2013: 18), adalah suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Hamzah B. Uno (2008: 22), menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Belajar menurut Muhibbin Syah (2012: 64) adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Menurut Ismail (2016: 37) Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan belajar menurut Lyle E. Bourne, JR., Bruce R. Ekstrand yang dikutip oleh Mustaqim (2012: 34) adalah perubahan

tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Belajar menurut Slameto (1995: 1), adalah belajar sama saja dengan latihan, sehingga hasil-hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-keterampilan tertentu sabagai hasil latihan.

## 2. Kesulitan Belajar

### a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut. Menurut Burton (Nini Subini, 2011: 15), siswa mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Menurut Ismail (2016: 37) kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena ada gangguan tertentu. Maksudnya suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan, kendala, atau gangguan dalam belajar. Ketika kesulitan belajar terjadi tentu hambatan hadir dalam kegiatan belajar mata pelajaran sehingga berakibat hasil belajarnya rendah. Kesulitan belajar menurut Tidjan, dkk (2000: 78) adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Menurut Sukaswanto (2013: 317) kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku. Gejala kesulitan belajar akan dimanifestasikan baik langsung maupun tidak langsung, juga dalam berbagai tingkah laku. Beberapa tingkah laku yang menunjukkan adanya gejala kesulitan belajar antara lain menunjukkan hasil

belajar yang rendah , hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, lambat dalam melakukan tugas-tugas, dalam kegiatan belajar, menunjukkan sikap kurang wajar (acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya), menunjukkan tingkah laku yang berlainan (membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah), menunjukkan gejala kurang wajar (pemurung, pemarah, dan sebagainya).

Menurut Dalyono (2007: 229) menjelaskan “aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat dengan cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit”. Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari selama proses belajar mengajar. Setiap individu memang tidak sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”.

b. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor umum, yakni faktor yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut dengan faktor internal dan yang terdapat di luar diri peserta didik yang disebut dengan eksternal. Menurut Slameto (1995: 54-69) yang mempengaruhi kesulitan belajar terdiri atas dua macam yakni:

- 1) Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah dan psikologis. Faktor jasmaniah sendiri terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis terdiri dari *inteligensi*, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan dan faktor kelelahan.
- 2) Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa sendiri. Faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Menurut Ismail (2016: 37) faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar digolongkan dalam dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor internal

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar dapat diuraikan dalam dua aspek yakni aspek yang pertama aspek fisiologis yaitu kondisi umum jasmani atau ketegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dalam mengikuti pelajaran. Aspek yang kedua adalah aspek psikologis yang juga dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa, seperti kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi.

- 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar diantaranya gedung sekolah, letaknya rumah tinggal, keluarga, guru, alat-alat belajar, dan keadaan cuaca.

Nini Subini (2011: 19) Faktor penyebab kesulitan belajar dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Faktor internal yang dibagi menjadi :
  - a) Faktor jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengarkan dan merasakan) dan cacat tubuh.
  - b) Faktor psikologis yang meliputi usia, bakat, minat, emosi dan motivasi/cita-cita, perilaku/sikap, konsentrasi, kemampuan/unjuk hasil kerja, rasa percaya diri, kematangan dan kelelahan.
- 2) Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar anak. Faktor eksternal ini meliputi 3 hal, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

Berikut akan diuraikan secara gamblang faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar seseorang:

(1) Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Seseorang tidak dapat belajar dengan baik apabila kesehatan tubuhnya tidak mendukung. Sakit gigi, pusing, mual, dan masih banyak lagi jenis penyakit yang berhubungan dengan kesehatan. Tentu hal itu akan menjadi kendala yang bisa menyebabkan gangguan dalam belajar.

Slameto (1995: 54) menyatakan bahwa proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah kurang darah dan lain-lain. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi, dan ibadah.

## (2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar siswa. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindar atau mengurangi pengaruh kecacatan (Slameto, 1995: 55).

## (3) Daya ingat rendah

Daya ingat rendah sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun mempunyai daya ingat dibawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi. Hasil usaha belajar tidak sepadan dengan prestasi yang didapatkan (Nini Subini, 2011: 19).

## (4) Kebiasaan belajar/rutinitas

Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perebedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya. Rutinitas yang terjadi setiap hari akan membentuk pola berpikir yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja. Karena rutinitas jika suatu saat tidak dijalankan terasa ada yang kurang, sehingga membentuk kedisiplinan pada anak untuk selalu belajar dan belajar (Nini Subini, 2011: 20).

(5) Tingkat kecerdasan/ *inteligensi*

Meskipun bukan satu-satunya yang menentukan kecerdasan seseorang, *inteligensi* juga memberi pengaruh terhadap kesulitan belajar seseorang. *Inteligensi* merupakan kemampuan umum seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Secara umum, seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat mudah belajar menerima apa yang diberikan kepadanya. Sedangkan *inteligensi* yang rendah cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heller, Monks dan Passow, orang-orang yang mempunyai *inteligensi* tinggi belum tentu tidak mengalami gangguan dalam belajar (Nini Subini, 2011: 21).

(6) Bakat siswa

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard sebagaimana yang dikutip oleh Slameto (1995: 57-58) adalah "*the capacity to learn*". Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang berbakat di bidang itu.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena siswa senang belajar dan pastilah selanjutnya lebih giat belajar.

(7) Minat

Minat menurut Muhibbin Syah (2012:152) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang

siswa yang menaruh minat besar terhadap mata pelajaran tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya.

Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memperhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Minat yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi.

#### (8) Emosi/perasaan

Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh seperti otot menegang, atau jantung berdebar. Dengan emosi, seseorang dapat merasakan cinta, kasih sayang, benci, aman, cemburu, rasa takut, dan semangat. Emosi inilah yang akan mempercepat proses belajar (Nini Subini, 2011: 22).

#### (9) Motivasi/cita-cita

Motivasi menurut Nini Subini (2011: 22-23) memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Secara psikologi, motivasi merupakan usaha yang didapat menyebabkan seseorang atau suatu kelompok tertentu, tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya (mencapai tujuan yang diinginkan).

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercemin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang, ia akan tetap belajar meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuannya (cita-citanya) selama ini. Motivasi menurut Hamzah B. Uno (2008:23) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa belajar dengan baik.

(10) Sikap dan perilaku

Perilaku juga merupakan faktor yang berpengaruh pada tingkat kecerdasan seseorang. Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Ia akan mengalami berbagai macam hambatan dalam tumbuh kembangnya seperti gangguan perkembangan fisik, bidang akademis atau dalam interaksi sosial dengan lingkungannya. Hal itulah yang menjadi penyebab kesulitan belajar seseorang.

Sikap menurut Muhibbin Syah (2012:150) adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk interaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya. Sikap yang positif, terutama pada guru dan mata pelajaran

yang diberikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

(11) Konsentrasi belajar

Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi pada anak yang sedang belajar. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor mempengaruhi. Namun sebaliknya jika seseorang tidak bisa memiliki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari. Apalagi pelajaran yang sulit tentu akan terasa berat lagi (Nini Subini, 2011: 23).

(12) Kemampuan unjuk hasil belajar

Seseorang yang sudah belajar dengan giat namun hasilnya masih biasa saja atau bahkan lebih rendah dari temannya juga dapat menjadi faktor kesulitan belajar. Jika usaha yang dilakukan maksimal namun hasilnya minimal akan membuat seseorang menjadi *down* untuk belajar (Nini Subini, 2011: 24).

(13) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan modal belajar yang sangat penting. Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan. Berbeda jika tidak memiliki kepercayaan bahwa ia mampu maka dalam perjalanan belajar pun tidak ada semangat untuk meraih apa yang diinginkan.

Jika tidak ada rasa percaya diri bahwa seseorang yakin bisa maka ia tidak akan bisa. Pelajaran sulit apa pun, jika diyakini sebagai sesuatu yang dapat diraih, ia akan dapat meraihnya (Nini Subini, 2011: 24).

(14) Kematangan atau kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah *preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik (Slameto, 1995:59).

Berdasarkan pendapat diatas maka kematangan adalah suatu organ atau alat tumbuhnya dikatakan matang apabila dalam diri seseorang telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing, sehingga dalam belajar akan lebih berhasil jika anak itu siap atau matang untuk mengikuti proses belajar (Nini Subini, 2011: 24-25).

(15) Kelelahan

Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisik loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Kelelahan dalam beraktivitas dapat mengakibatkan menurunnya kekuatan fisik dalam melemahnya kondisi psikis. Misalnya, terlalu banyak membantu pekerjaan orang tua dirumah, terlalu lama bermain merupakan penyebab menurunnya kekuatan fisik anak. Sedangkan, jika anak terlalu lama menangis atau ngambek akan mempengaruhi kondisi psikisnya (Nini Subini, 2011: 25-26).

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah sebagai berikut;

(1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi anak di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang orang tuanya guru tentu berbeda dengan anak yang keluarganya berprofesi sebagai pedagang. Begitu juga dengan anak seorang wartawan ataupun penulis. Anak cenderung mengikuti apa yang ada dalam keluarganya. Dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain;

(a) Cara mendidik anak

Cara mendidik anak sangat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam Slameto mengemukakan bahwa keluarga adalah “lembaga pendidikan pertama dan utama” (Nini Subini, 2011: 27).

Menurut Dalyono (2007:238) menyatakan bahwa “orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan kemajuan belajar anak akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya”. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental anak yang tidak sehat. Hal ini akan berakibat anak tidak tenang, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebaya, hingga lupa belajar.

(b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota yang penting dalam keluarga adalah hubungan orang tua dan anaknya. Selain itu, juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau acuh tak acuh. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota lain tidak baik, akan mendapatkan problem yang sejenis.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh dengan pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri (Slameto, 1995: 62).

(c) Suasana rumah

Suasana rumah sangat mempengaruhi prestasi belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto yang mengemukakan "suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar". Suasana rumah yang gaduh, bising, dan semrawut tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak untuk belajar (Nini Subini, 2011: 31).

Djamarah (2008:242) menyebutkan "Orang tua seolah-olah yang pilih kasih dalam mengayomi anak, membuat anak frustrasi dan malas belajar" kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan ini seperti pemberian sanjungan kepada anak yang berprestasi dan cemoohan atau maki-maki untuk anak yang tidak berprestasi atau membedakan anak tiri anak kandung.

(d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain. Selain itu juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang (Slameto, 1995:63)

(e) Pengertian orang tua

Pengertian orang tua akan pendidikan bagi anaknya juga memberi pengaruh dalam belajar anak. Orang tua yang mendukung sekolah anak tentu akan berusaha memenuhi segala kebutuhan anak yang berhubungan dengan dunia belajarnya. Selain pemenuhan fasilitas, orang tua juga harus memberi pengertian serta dorongan kepada anak untuk belajar karena terkadang anak mengalami penurunan semangat dalam belajar. Saat itulah orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami anaknya (Nini Subini, 2011: 32-33).

(f) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan dan kebudayaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Anak cenderung melihat pada keluarganya. Jika ayah dan ibu memiliki pendidikan tinggi, seorang anak akan mengikutinya. Paling tidak, menjadi patokan bahwa saya harus lebih banyak belajar (Nini Subini, 2011: 33).

Menurut Slameto (1995:64) tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak

ditanamkan kebiasaan-kebiasan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

(2) Faktor sekolah

(a) Guru

Di sekolah guru merupakan orang yang mendidik anak dalam segala hal. Guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya dan menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian, cara mengajar guru harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan teknik, ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar (Nini Subini, 2011: 34).

(b) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya kurang persiapan dan menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikan tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu

sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar (Slameto, 1995:65)

(c) Instrumen/Fasilitas

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran maka alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk menacapi tujuan. Dalam hal ini, meskipun hanya berfungsi sebagai pelengkap namun dapat menyebabkan kesulitan belajar pada anak (Nini Subini, 2011: 35-36).

(d) Kurikulum sekolah

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Slameto bahwa "kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh negatif terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa" (Nini Subini, 2011: 36).

Kurikulum yang kurang baik, misalnya: bahan-bahannya terlalu tinggi, pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran), dan adanya pendataan materi. Hal ini akan membawa kesulitan belajar bagi murid-murid. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak membawa kesuksesan dengan kebutuhan anak dalam belajar (Dalyono, 2007:245)

(e) Relasi guru dan anak

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan anak. Oleh karena itu, cara belajar anak juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru yang bersangkutan. Anak akan menyukai mata pelajaran yang diberikan

sehingga siswa berusaha mempelajari dengan sebaik-sebaiknya. Namun jika hubungan antara guru dan anak kurang baik, seperti ada jarak karena takut, tidak akrab, anak menjuluki guru galak, dan sebagai maka akan berpengaruh pada kelancaran belajar mengajar (Nini Subini, 2011: 36).

(f) Relasi antar anak/Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Menciptakan relasi yang baik bagi antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar (Slameto, 1995:67).

(g) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, dan lain-lain (Nini Subini, 2011: 37).

Menurut Slameto (1995:67) mengatakan “bahwa agar siswa belajar maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik disekolah, di rumah, dan di pustaka. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula”.

(h) Pelajaran dan Waktu

Waktu sekolah saat terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah dapat pagi hari, siang, sore bahkan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar anak (Nini Subini, 2011: 37).

Menurut Djamarah (2008:240) mengatakan “kondisi sekolah yang masuk sore, siang atau malam akan menyebabkan kondisi anak tidak lagi dalam keadaan optimal dalam menerima pelajaran sebab energi sudah berkurang”.

(i) Standar pelajaran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai (Slameto, 1995:69).

(j) Kebijakan penilaian

Faktor lain yang menjadi mempengaruhi kesulitan belajar anak adalah kebijakan penilaian. Tidak semua guru sama dalam hal memberikan nilai. Ada guru yang terlalu murah memberi nilai, namun tidak sedikit juga yang pelit. Ketika anak sudah belajar dengan sungguh-sungguh, berusaha semaksimal mungkin, namun kembali pada sang guru yang menilai. Hal ini tentu akan mempengaruhi hasil belajar anak (Nini Subini, 2011: 38).

(k) Keadaan gedung

Keadaan gedung di sekolah tempat belajar juga ikut memberi pengaruh pada keberhasilan anak. Gedung yang dekat dengan keramaian, ruangan gelap, lantai basah, sempit, ventilasi kurang, maka situasi belajar akan kurang baik. Anak-anak selalu gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran menjadi terhambat (Ahmad dan Supriyono, 2003:91)

(l) Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lain (Slameto, 1995:69).

(3) Faktor Masyarakat dan Mass Media

(a) Kegiatan anak dalam masyarakat

Kegiatan anak dalam kehidupan bermasyarakat dapat memberi pengaruh bagi diri anak tersebut. Anak menjadi banyak pengalaman, banyak teman, tambah pengetahuan dan sebagainya. Bandingkan dengan anak yang jarang aktif dengan kegiatan di masyarakat, anak cenderung menjadi pendiam, sulit berinteraksi dengan orang lain dan sebagainya (Nini Subini, 2011: 39).

(b) Teman bergaul

Anak perlu bergaul dengan yang lain untuk mengembangkan sosialisasinya. Akan tetapi, perlu dijaga dengan jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk peranginya. Teman bergaul yang tidak baik misalnya suka bergadang, keluyuran, pecandu rokok, film, minum-minuman.

Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain sehingga perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul, Slameto (1995: 71).

(c) Bentuk kehidupan dalam masyarakat

Kehidupan bermasyarakat di sekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan tersebut.

Sebaliknya, jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar maka anak akan terpengaruh juga hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya sehingga akan berbuat seperti mereka. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi (Nini Subini, 2011: 40).

(d) Mass Media

Mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap belajar peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik yang suka nonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas, percabulan, akan cenderung untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua (bahkan pendidik), pastilah semangat belajarnya menurun dan bahkan mundur sama sekali, (Slameto 1995:70).

3. Boga Dasar

Mata pelajaran Boga Dasar adalah mata pelajaran dasar yang harus diikuti/dipelajari oleh siswa kelas X dengan tuntas jika siswa belum mengikuti/belajar Boga Dasar tidak dapat mengikuti mata pelajaran praktik

pengolahan makanan dan minuman karena Boga Dasar adalah ilmu yang mendasari praktik pengolahan makanan dan minuman.

Dengan adanya mata pelajaran Boga Dasar diharapkan memberikan pengetahuan kepada siswa-siswa agar dapat memiliki keterampilan di bidang kuliner dan profesionalisme dalam bekerja dibidangnya. Adapun materi yang diajarkan pada program ini berdasarkan Silabus Kurikulum 2013 SMK N 1 Kalasan meliputi:

- a. Peralatan pengolahan makanan
- b. Penanganan dasar pengolahan makanan
- c. Potongan bahan makanan
- d. Teknik pengolahan makanan
- e. *Garnish* makanan dan minuman
- f. Alas hidangan dari lipatan daun
- g. Wadah hidangan dari sayuran dan buah
- h. Bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia
- i. Sambal dan masakan Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran Boga Dasar di SMK N 1 Kalasan dilaksanakan dalam dua semester yaitu semester pertama pemberian semua materi yang mengacu pada silabus kurikulum 2013 dan semester kedua siswa melaksanakan praktikum untuk mengaplikasikan materi Boga Dasar dalam masakan Indonesia maupun Kontinental. Praktikum Boga Dasar ini akan menjadi dasar bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas selanjutnya. Selain itu siswa agar terbiasa praktik dan tidak kaget pada saat praktik di kelas XI maupun kelas XII.

## B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar antara lain;

1. Rosmiati Subakti (2015) dalam penelitian yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Komputer Akuntansi Pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Nurul Falah Pekanbaru". Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi 58 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesulitan belajar Komputer Akuntansi kelas XI SMK Nurul Falah Pekanbaru bahwa sebagian besar siswa sebesar 73,16% siswa menjawab setuju bahwa faktor internal merupakan salah satu faktor penyebab kesulitan belajar komputer akuntansi pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Nurul Falah Pekanbaru dimana terdiri atas kelemahan kognitif 37,18%, kelemahan emosional 34,3%, kelemahan motivasi 42,9%, kelemahan minat dan bakat 37,1%. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar komputer akuntansi diantaranya dukungan keluarga 34,3%, kondisi masyarakat 40%, kondisi sekolah 31,4%, media massa 37,1%.
2. Charis Safaat (2013) dalam penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Mata Kuliah Ilmu Gizi Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Boga Universitas Negeri Semarang". Hasil data analisis dari kategori persentase paling tinggi sampai yang terendah adalah 72,91% untuk indikator minat, 72,78% indikator lingkungan keluarga, 72,66% untuk indikator lingkungan kampus, 72,55% untuk indikator kesehatan, 70,27% untuk indikator masyarakat dan yang paling rendah adalah pada indikator perhatian yaitu sebesar 66,44%.

3. Asti Noor Hanik (2015) dalam penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pengolahan Makanan Kontinental Siswa Kelas XI DI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Wonosari”. Hasil analisis menyebutkan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah faktor motivasi sebesar 48,2%, indikator minat sebesar 48,2%, indikator sikap sebesar 64,3%, indikator lingkungan sekolah sebesar 51,8%, indikator lingkungan keluarga memiliki kontribusi sebesar 69,6%, indikator lingkungan masyarakat sebesar 30,4% disebabkan karena siswa kesulitan mendapat akses internet yang dapat menunjang dalam belajar.

### **C. Kerangka Berpikir**

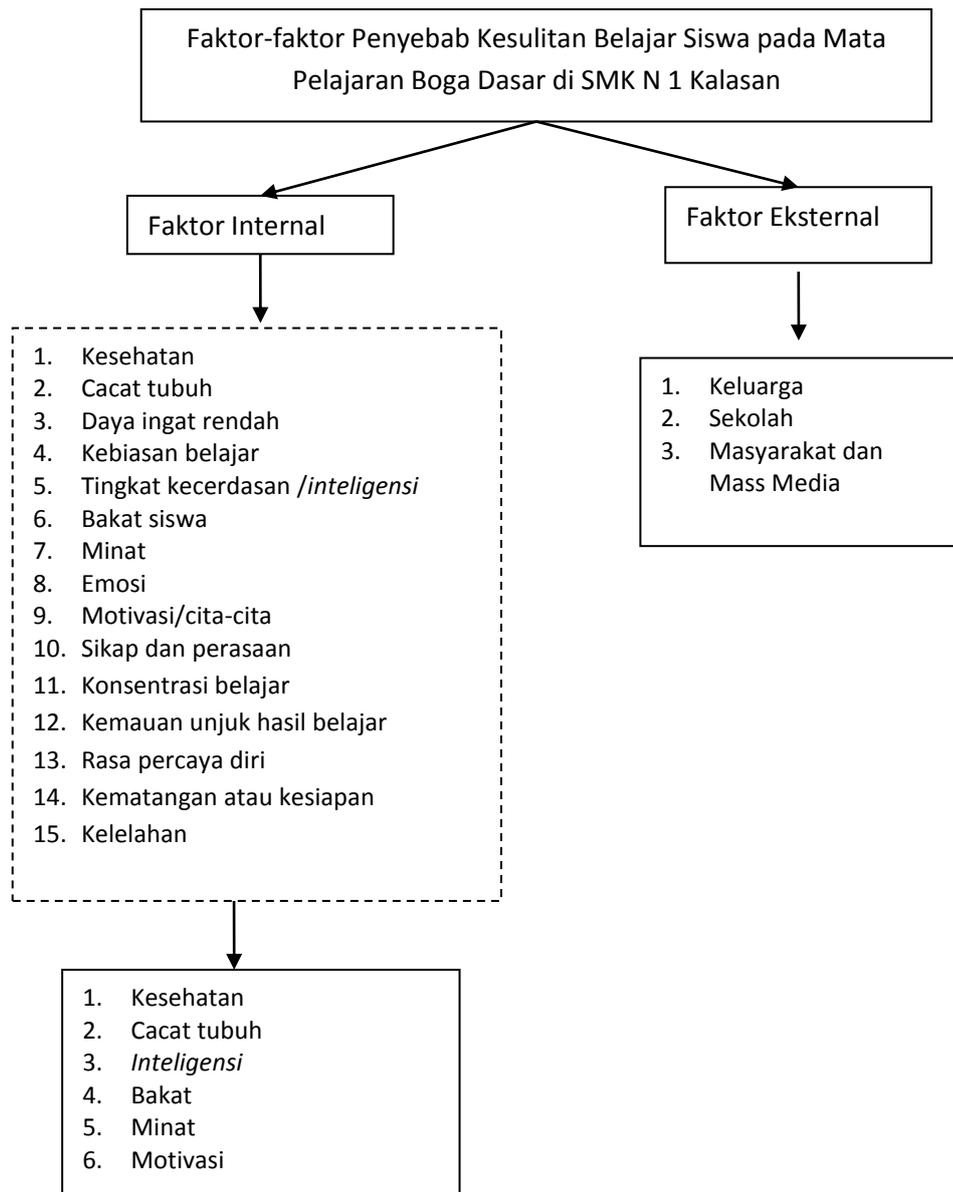
Belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri individu manusia untuk memperoleh ilmu atau menguasai keterampilan dalam jenjang pendidikan atau interaksi dengan lingkungan perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk yaitu perubahan tingkah laku, sikap, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Setiap peserta didik tentunya berhak untuk memperoleh peluang kinerja akademik yang memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik tentu pasti memiliki perbedaan dalam hal kemampuan *intelligensi*, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara peserta didik lainnya sehingga mempengaruhi hasil prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang memuaskan akan diraih oleh peserta didik yang bersungguh-sungguh belajar. Namun hambatan dalam belajar kerap kali dialami oleh peserta didik tertentu sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena ada gangguan tertentu. Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat timbul dari diri individu tersebut atau berasal dari luar individu.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, antara lain suatu faktor dengan faktor yang lain sangat erat hubungannya, apabila salah satu faktor terganggu akibatnya dapat mengganggu hasil belajarnya. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis/jasmani, faktor psikologi sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah, dan faktor masyarakat.

Guna mencapai tujuan belajar, perlu teridentifikasinya penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Boga Dasar, karena hal ini sangat menentukan pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran dan kualitas yang akan dihasilkan. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini;



Keterangan: Yang diteliti pada kotak

Yang tidak diteliti pada kotak

Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Pikir Penelitian Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Boga Dasar di SMK N 1 Kalasan

Faktor internal yang akan diteliti adalah meliputi faktor fisiologis (kesehatan dan cacat tubuh), *inteligensi*, bakat, minat, dan motivasi. Faktor fisiologis (kesehatan dan cacat tubuh) merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kesulitan siswa belajar siswa apabila siswa mempunyai gangguan terhadap kesehatan dan cacat tubuh maka akan menghambat siswa dalam belajar Boga Dasar baik secara teori maupun praktik. *Inteligensi* merupakan kemampuan umum seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Boga Dasar di SMK N 1 Kalasan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), masalah nilai ini berkaitan erat dengan *inteligensi* siswa.

Selain itu Guru juga menyebutkan bahwa bakat siswa dalam memasak belum terlihat terbukti dengan ada beberapa siswa belum terbiasa memasak, minat dan motivasi siswa dalam belajar Boga Dasar juga kurang siswa masih pasif untuk bertanya. Oleh karena itu faktor fisiologis, *inteligensi*, bakat, minat, dan motivasi yang akan diteliti apakah menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Boga Dasar.

Faktor eksternal yang diteliti meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat dan mass media. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berpengaruh pada kehidupan anak, sebelum anak kondisi anak disekitar anak (masyarakat dan sekolah). Apabila keluarga atau orang tua tidak memperhatikan anak dalam belajar, hubungan orang tua dengan kurang baik, suasana rumah yang tidak kondusif, orang tua tidak bisa memenuhi kebutuhan anak untuk sekolah, maka hal tersebut juga akan menghambat siswa dalam belajar.

Faktor sekolah mempengaruhi belajar mencakup metode belajar yang kurang menarik, kurikulum kurang baik, relasi guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa tidak terjalin dengan harmonis, keadaan gedung yang kurang baik, fasilitas pelajaran dan kondisi gedung yang kurang akan menjadi penghambat siswa dalam belajar. Faktor masyarakat dan mass media yang negatif, juga dapat menyebabkan siswa kurang dalam belajar.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar pada mata pelajaran Boga Dasar ditinjau dari faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis yang terdiri dari *intelligensi*, minat, bakat, dan motivasi?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar pada mata pelajaran Boga Dasar ditinjau dari faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan mass media?
3. Faktor internal apa yang paling dominan menyebabkan siswa kesulitan belajar pada mata pelajaran Boga Dasar?
4. Faktor eksternal apa yang paling dominan menyebabkan siswa kesulitan belajar pada mata pelajaran Boga Dasar?